

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

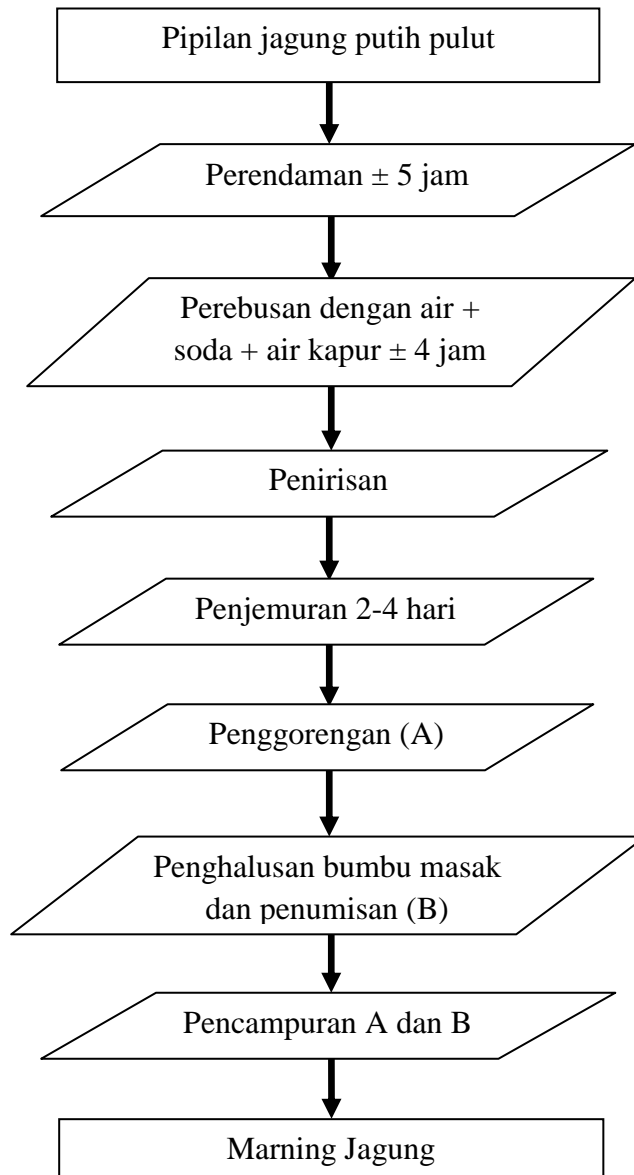
### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Marning Jagung

Jagung pipilan kering dapat diolah menjadi jagung marning dan emping jagung. Olahan tersebut sangat digemari masyarakat sehingga dapat menjadi produk industri rumah tangga. Jagung marning adalah sejenis makanan ringan (*snack*) yang dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan sederhana. Pipilan jagung putih yang telah disortir direndam dengan air selama  $\pm 15$  jam, kemudian direbus selama  $\pm 4$  jam dengan air yang diberi soda dan air kapur, agar jagung cepat mengembang dan menjadi renyah setelah digoreng. Selanjutnya, jagung masak dicuci hingga lendir hilang dan bersih, ditiriskan, kemudian dijemur selama 2-3 hari, bergantung keadaan cuaca. Pembuatan jagung marning dan emping jagung disajikan pada Gambar 1.

Aroma dan rasa dapat diperbaiki dengan cara menambahkan bumbu masak seperti garam, cabai, bawang putih, bawang merah, dan merica (sesuai selera konsumen). Bumbu masak dihaluskan dan ditumis, kemudian

dicampurkan pada jagung yang sudah digoreng, diaduk hingga merata, dan dikemas dalam kantong plastik.



Gambar 1. Tahapan pembuatan marning jagung (Suarni, 2003)

## 2. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis telah berkembang sehingga menarik perhatian banyak orang baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian atau bukan.

Konsep agribisnis adalah konsep yang utuh mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan pertanian (Soekartawi, 1997). Agribisnis adalah kegiatan ekonomi yang berhulu pada bidang pertanian yang mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, hingga pada tataniaga produk pertanian yang dihasilkan dari usahatani. Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*) (Downey dan Erickson, 1989). Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep agribisnis merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dimulai dari hulu hingga ke hilir yang mencakup pengolahan hingga tataniaga dari suatu produk.

Saragih (1998) mengklasifikasikan sistem agribisnis ke dalam empat subsistem, yaitu:

a. Subsistem Agribisnis Hulu

Subsistem agribisnis hulu disebut juga subsistem faktor input (*input factor subsystem*). Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian.

b. Subsistem Usahatani

Kegiatan subsistem ini adalah melakukan usahatani atau budidaya pertanian dalam arti luas yaitu menghasilkan berbagai macam komoditas primer atau bahan mentah sebagaimana telah dikemukakan dalam pengertian agribisnis.

c. Subsistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir terdiri atas dua macam kegiatan, yaitu pengolahan komoditas primer dan pemasaran komoditas primer atau produk olahan. Kegiatan ini sering juga disebut agroindustri.

d. Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Subsistem jasa layanan pendukung atau kelembagaan penunjang agribisnis adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan ketiga subsistem agribisnis yang lain. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, konsultan, keuangan, dan penelitian.

Hubungan antara satu subsistem dengan subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Pemahaman hubungan-hubungan ini (*backward linkage, forward linkage*) dan peranan lembaga penunjangnya (bank, koperasi, peraturan pemerintah, angkutan, pasar dan lain-lain) sangat penting. Demikian pula dengan siapa pelaku dalam tiap subsistem (*inside linkage, outside linkage*) dan teknologi yang digunakan (mekanis, biologis, kimia, padat modal, atau padat karya).

Agroindustri merupakan subsistem agribisnis yang memproses dan mentransfor-masikan bahan-bahan hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan menjadi barang-barang setengah jadi ataupun barang-barang jadi yang langsung dapat dikonsumsi. Dalam kerangka

pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, dalam masa yang akan datang posisi pertanian akan menjadi sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Sebagai penggerak utama perkembangan sektor pertanian, diharapkan agroindustri dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional sehingga mampu mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien melalui pengembangan agroindustri.

Agroindustri mampu meningkatkan devisa negara, mampu meningkatkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja bagi pelaku agribisnis dan mampu mendorong munculnya industri lain. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung pada mesin, memiliki manajemen usaha yang modern. Skala usaha yang optimal dan efisien serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Soekartawi, 2000).

### **3. Harga Pokok Produksi (HPP)**

Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Harga pokok produksi digunakan sebagai penentu harga jual, maka perhitungan harga pokok produksi penting dilakukan. Harga pokok produksi yang dihasilkan suatu perusahaan meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk. Secara garis

besar unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik :

a. Biaya bahan baku

Biaya bahan merupakan salah satu elemen penting dari biaya produksi.

Elemen yang dapat mempengaruhi biaya bahan baku adalah sebagai

berikut :

(1) Harga faktur termasuk biaya angkut dari setiap satuan yang dibeli

(2) Biaya pemesanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka

melaksanakan kegiatan pemesanan bahan, terdiri dari biaya

pemesanan tetap dan variabel.

a) Biaya pemesanan tetap, yaitu biaya pemesanan yang besarnya

tetap sama dalam periode tertentu tidak dipengaruhi frekuensi

pemesanan.

b) Biaya pemesanan variabel, yaitu biaya pemesanan yang jumlah

totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan frekuensi

pemesanan. Semakin tinggi frekuensi pemesanan berakibat

total biaya pemesanan variabel jumlahnya tinggi.

(3) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka

melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan, terdiri dari biaya

penyimpanan tetap dan variabel.

a) Biaya penyimpanan tetap, yaitu biaya penyimpanan bahan yang

jumlah totalnya tidak dipengaruhi jumlah atau besarnya bahan

yang disimpan digudang.

- b) Biaya penyimpanan variabel, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan jumlah atau besarnya bahan yang disimpan.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah semua balas yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan. Biaya tenaga kerja dalam pertanian terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biasa tenaga kerja di luar keluarga. *Direct Labor Cost* adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang langsung terlibat pada proses pengolahan barang dagangan. Dikatakan *Direct Labor Cost* hanya jika besarnya upah yang dibayarkan tergantung pada jumlah output produk yang dihasilkan. Termasuk ke dalam kelompok tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dibayar berdasarkan: “Upah Satuan” atau “Upah Harian/Jam”.

Upah yang dibayarkan berdasarkan jumlah jam kerja, maka biasanya perusahaan telah menentukan jumlah (satuan) yang harus dihasilkan untuk tenggang waktu tertentu (per jam atau perhari). Pada akhir perhitungan, dapat diketahui berapa upah tenaga kerja langsung yang akan di bebankan untuk satu unit produk, dan total upah tenaga kerja langsung untuk akumulasi produk yang dihasilkan.

c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku. Biaya *overhead* dikelompokkan

atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Mulyadi, 1991).

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut :

- a) Biaya bahan penolong
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d) Biaya yang timbul akibat penilain terhadap aktiva tetap
- e) Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu
- f) Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Contoh biaya *overhead* pabrik adalah :

- a) Sewa (*Rental Cost*)
- b) Penyusutan Mesin & Peralatan (*Depreciation on Machinerics & Equipment*)
- c) Penyusutan Bangunan Pabrik (*Factory's Building Depreciation*)
- d) Listrik, Air untuk pabrik (*Factory's Utilities*)
- e) Pemeliharaan Pabrik & mesin (*Factory & Machinerics Maintenance*)
- f) Pengemasan (*Packaging/Bottling & labor cost-nya*)
- g) Gudang (*Warehousing Cost*)
- h) Sample produksi (*Pre-production sampling*)
- i) Ongkos kirim (*Inbound & Outbound deliveries*).



### Metode Penyusutan Anuitas

Menurut Ibrahim (2009), anuitas adalah suatu rangkaian pembayaran dengan jumlah yang sama besar pada setiap interval. Besar kecilnya jumlah pembayaran pada setiap interval tergantung pada jumlah pinjaman, jangka waktu, dan tingkat bunga. Tingkat bunga pada setiap interval tergantung pada interval bunga majemuk yang dilakukan, bisa terjadi pada setiap bulan, setiap kuartal, setiap 6 bulan, maupun setiap tahun.

Metode anuitas sebenarnya identik dengan perhitungan *annuity* yang didasarkan pada nilai aset atau *original cost* sebagai *present value*. Mengatasi harga, baik sebagai akibat kenaikan inflasi maupun sebagai perubahan teknologi disediakan dana cadangan sebesar 11,51% dari nilai aset pada setiap tahun. Sebaliknya, dengan menggunakan metode penyisihan dana (*sinking fund method*), sebenarnya sama dengan melakukan deposito di bank pada setiap tahun, dan pada akhir umur ekonomis aset dana ini digunakan sebagai dana untuk membeli aset baru (Ibrahim, 2009). Menentukan nilai aset yang disusut perlu dihitung *present value* dari *scrap value* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = S (1+i)^{-n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:     P = *Present value*  
                       S = *Scrap value*  
                       i = *Interest rate* (tingkat bunga)  
                       n = Jangka waktu

Selanjutnya dihitung nilai aset yang disusut dengan rumus sebagai berikut:

$$A_n = B - P \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:      $A_n$  = Nilai aset yang disusut  
                        $B$    = Harga beli aset (*original cost*)  
                        $P$    = *Present value*

Nilai aset tersebut digunakan untuk menghitung penyusutan per tahun dengan rumus sebagai berikut:

$$R = A_n \left( \frac{i}{(1 - (1 + i)^{-n})} \right) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:      $R$    = *Annuity* (jumlah penyusutan per tahun)  
                        $A_n$  = Nilai aset yang disusut  
                        $i$    = *Interest rate* (tingkat bunga)  
                        $n$    = Jangka waktu

#### 4. Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Melalui industrialisasi pertanian diharapkan selain mampu meningkatkan nilai tambah (*value added*) juga akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian sebagai bahan baku industri pengolahan hasil pertanian (Nurmedika, 2013). Pengertian nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan

sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Slamet, 2005)

Nilai tambah didefinisikan sebagai suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input tambahan yang diperlukan dalam suatu komoditi.

*Input* tambahan ialah perlakuan-perlakuan dan jasa-jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan (*utility*) dari komoditi tersebut.

Nilai tambah dapat diketahui dari nilai produk dikurangi nilai bahan baku dan bahan penunjang yang diperlukan dalam proses produksi, dengan kata lain, nilai tambah merupakan jumlah nilai jasa terhadap modal tetap, tenaga kerja, dan keterampilan manajemen pengolah. Nilai tambah merupakan penerimaan upah kerja ditambah dengan keuntungan pemilik modal, atau nilai produk dikurangi dengan pengeluaran bahan baku dan bahan tambahan lainnya (Maharani, 2013).

Hayami (1987) menyatakan bahwa nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah dari pemanfaatan faktor – faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya manusia dan manajemen. Metode analisis nilai tambah Hayami lebih cocok digunakan untuk menghitung nilai tambah dalam subsistem pengolahan karena menghasilkan keluaran sebagai berikut :

- a) Perkiraan nilai tambah (Rp)
- b) Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%)

- c) Imbalan terhadap jasa tenaga kerja (Rp)
- d) Imbalan modal dan manajemen atau keuntungan yang diterima petani (Rp)

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode hayami pada subsistem pengolahan adalah :

- a) Faktor Konvensional, menunjukkan banyaknya keluaran (*output*) yang dapat dihasilkan dari satu satuan masukan (*input*)
- b) Koefisien tenaga kerja langsung, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan masukan.
- c) Nilai keluaran, menunjukkan nilai keluaran yang dihasilkan dari satu satuan masukan.

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Kegunaan dari menganalisis nilai tambah adalah untuk mengetahui :

- a) Besar nilai tambah yang akan terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b) Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- c) Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d) Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu system komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada satu atau beberapa subsistem didalam system komoditas (Maharani, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada sistem pengolahan adalah faktor teknis dan nonteknis. Faktor teknis terdiri dari unsur kualitas (mutu) produk, penerapan teknologi, kapasitas produk, penggunaan unsur tenaga kerja, jumlah bahan baku, dan masukan penyerta. Faktor ini mempengaruhi harga jual produk, sedangkan produk nonteknis (faktor pasar) meliputi harga jual output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, informasi pasar, modal investasi teknologi, dan nilai masukan lainnya. Faktor nonteknis ini dapat mempengaruhi faktor konversi (banyaknya produk yang dapat dihasilkan dari satu satuan bahan baku) dan biaya produksi.

Kegiatan hasil telah dilakukan khususnya bagi petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil (lantai jemur, penggilingan, tempat penyimpanan, keterampilan dalam mengolah hasil, mesin pengolah, dan lain-lain). Sering ditemukan bahwa hanya petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil dan *sense of business* yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian.

Bagi pengusaha yang berskala besar, kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama dalam mata bisnisnya. Hal ini disebabkan, dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang pertanian menjadi meningkat karena barang tersebut mampu menerobos pasar, baik pasar domestik maupun pasar luar negeri.

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Jika keadaan memungkinkan, maka

sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar.

## 5. Prospek Pengembangan

Suprpto (2006) menjelaskan bahwa dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien.

Strategi pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan. Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agroindustri adalah: (a) sifat produk pertanian yang mudah rusak dan *bulky* sehingga diperlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang mampu mengatasi masalah tersebut, (b) sebagian besar produk pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim sehingga aspek kontinuitas produksi agroindustri menjadi tidak terjamin, (c) kualitas produk pertanian dan agroindustri yang dihasilkan

pada umumnya masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam persaingan pasar baik didalam negeri maupun di pasar internasional dan (d) sebagian besar industri berskala kecil dengan teknologi yang rendah.

Efek multiplier yang ditimbulkan dari pengembangan agroindustri meliputi semua industri dari hulu sampai pada industri hilir, sebab karakteristik dari agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya. Agroindustri pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) dapat meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya saing dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen.

Secara umum agar pengembangan agroindustri dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan beberapa pra-syarat, sebagai pra-kondisi bagi pengembangannya. Menurut Mosher (1997), maka apa yang dimaksudkannya sebagai syarat pokok dan syarat pelancar, merupakan salah satu syarat keharusan bagi pengembangan agroindustri di suatu wilayah.

Syarat pokok pembangunan pertanian meliputi: (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, (3) adanya perangsang produksi bagi petani, dan (5) tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu. Adapun syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi: (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan

gotong royong petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Syarat keharusan kedua, dalam pengembangan agroindustri, harus saling mengait dan mendukung dalam satu alur agribisnis. Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang saling mengait, mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan kemudian ke konsumen.

Keterkaitan ini perlu didukung oleh kelembagaan, dalam bentuk tata aturan dan organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dalam mata rantai agribisnis. Keterkaitan ini mampu memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian yang dihasilkan petani (Suprpto, 2011).

Syarat keharusan ketiga pengembangan agroindustri harus dapat menyiasati tiga karakteristik utama dari produk pertanian, yaitu bersifat musiman (*seasonality*), mudah rusak (*perishability*), dan beragam (*variability*) kualitasnya. Komponen biaya bahan baku umumnya merupakan komponen terbesar dalam agroindustri, sehingga pengadaan bahan baku sangat menentukan keberlanjutan agroindustri. Selain itu pengembangan agroindustri harus dapat memperpanjang kesegaran produk yang dihasilkan petani, dan dapat dikembangkan pada bahan baku yang beragam kualitasnya (Jamal, 2011)

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian Dwinta Diana Laisa (2013) tentang analisis harga pokok produksi dan strategi pengembangan industri pengolahan ikan teri nasi



kering di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung, menggunakan metode *variable costing* Harga Pokok Produksi (HPP) yang diperoleh pada industri pengolahan ikan teri nasi pada musim angin Barat adalah Rp 43.330,15, pada musim angin Normal adalah Rp 34.269,58 dan harga pokok produksi pada musim angin Timur adalah Rp31.180,36. Strategi prioritas industri pengolahan ikan teri nasikering di Pulau Pasaran yaitu: (a) mengadopsi teknologi yang lebih modern (b) mengadakan pelatihan untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan (c) membuat pembukuan untuk memaksimalkan penggunaan modal.

Penelitian lain yang menggunakan analisis metode *variable costing* dalam memperhitungkan harga pokok produksi adalah penelitian Amalia A.A Lambajang (2013) tentang analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *variable costing* PT. Tropica Cocoprime yang memberikan hasil Rp 29.943 untuk perhitungan metode full costing dan Rp 4.599 untuk perhitungan *variable costing*. Hasil perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *variable costing*, dapat membantu perusahaan dalam menghitung biaya produksi dimana metode *variable costing* memisahkan antara biaya-biaya produksi dan non produksi yaitu biaya tetap, biaya semi variabel dan variabel. Dimana biaya yang dihasilkan dapat mengurangi biaya produksi yang ada dalam perusahaan tersebut, dan menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan metode *full costing* yang digunakan perusahaan.

Analisis nilai tambah dengan metode Hayami digunakan dalam penelitian Imelda Castarica Sagala (2013) tentang kinerja usaha agroindustri kelanting di

Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memberikan hasil nilai tambah sebesar Rp 1.184,02 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 34,57 persen yang diperoleh dari hasil pengolahan ubi kayu menjadi kelanting. Penelitian Zulkifli (2012) analisis pendapatan dan nilai tambah pada agroindustri keripik ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara dengan metode hayami menghasilkan nilai tambah yang dinikmati pengusaha dari agroindustri sebesar Rp 5.495,00 per kilogram bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri keripik ubi kayu dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku.

Hasil penelitian Muhamad Syafril (2004) tentang prospek pengembangan usaha pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut Desa Muara Bengalon, menggunakan metode analisis finansial dengan perhitungan 4 kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Pay Back Period*. Secara *financial* usaha penangkapan di laut dan pertambakan udang windu memiliki prospek yang layak dikembangkan oleh masyarakat sebagai mata pencahariannya. Nilai keuntungan investasi yang dihasilkan usaha pertambakan IRR = 21% ; NPV = Rp 10.553.415,- ; Net B/C = 1.27 ; Pay Back Period = 2 tahun 6 bulan. Sedangkan keuntungan yang diperoleh usaha penangkapan di laut IRR = 71% ; NPV = Rp 17.985.061,- ; Net B/C = 2.64 ; Pay Back Period = 1 tahun 4 bulan.

### C. Kerangka Pemikiran

Agroindustri marning merupakan kegiatan penanganan hasil pengolahan jagung. Pengembangan agroindustri sektor pertanian khususnya pengolahan jagung menjadi marning memegang peranan yang strategis dalam rangka memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya pelaku agroindustri marning, mendorong pertumbuhan agroindustri serta menghasilkan devisa negara.

Agroindustri marning menggunakan bahan baku yang bersumber dari jagung. Pengolahan jagung hasil panen warga menjadi produk olahan marning merupakan salah satu cara untuk mengurangi resiko kerugian akibat jagung mudah mengalami proses pembusukan, terlebih lagi pada saat ikan hasil tangkapan nelayan melimpah bila belum terjual. Jagung diolah menjadi marning sesuai dengan kebutuhan untuk dijual secara komersial. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses pengawetan melalui penggorengan, pengemasan, penyimpanan, dan distribusi.

Salah satu daerah sentra agroindustri di Kabupaten Pesawaran adalah Desa Karang Anyar. Salah satu produk unggulan daerah tersebut adalah marning, dimana banyak penduduknya yang bermata pencaharian sebagai pengolah marning baik sebagai pekerja maupun pengolah. Desa Karang Anyar memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan usahanya karena produksi marning yang cukup tinggi di daerah tersebut. Produksi marning tinggi disertai dengan kualitas yang baik mampu meningkatkan harga jual dari marning.

Perkembangan agroindustri marning jagung juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat mengganggu jalannya keberlangsungan usaha.

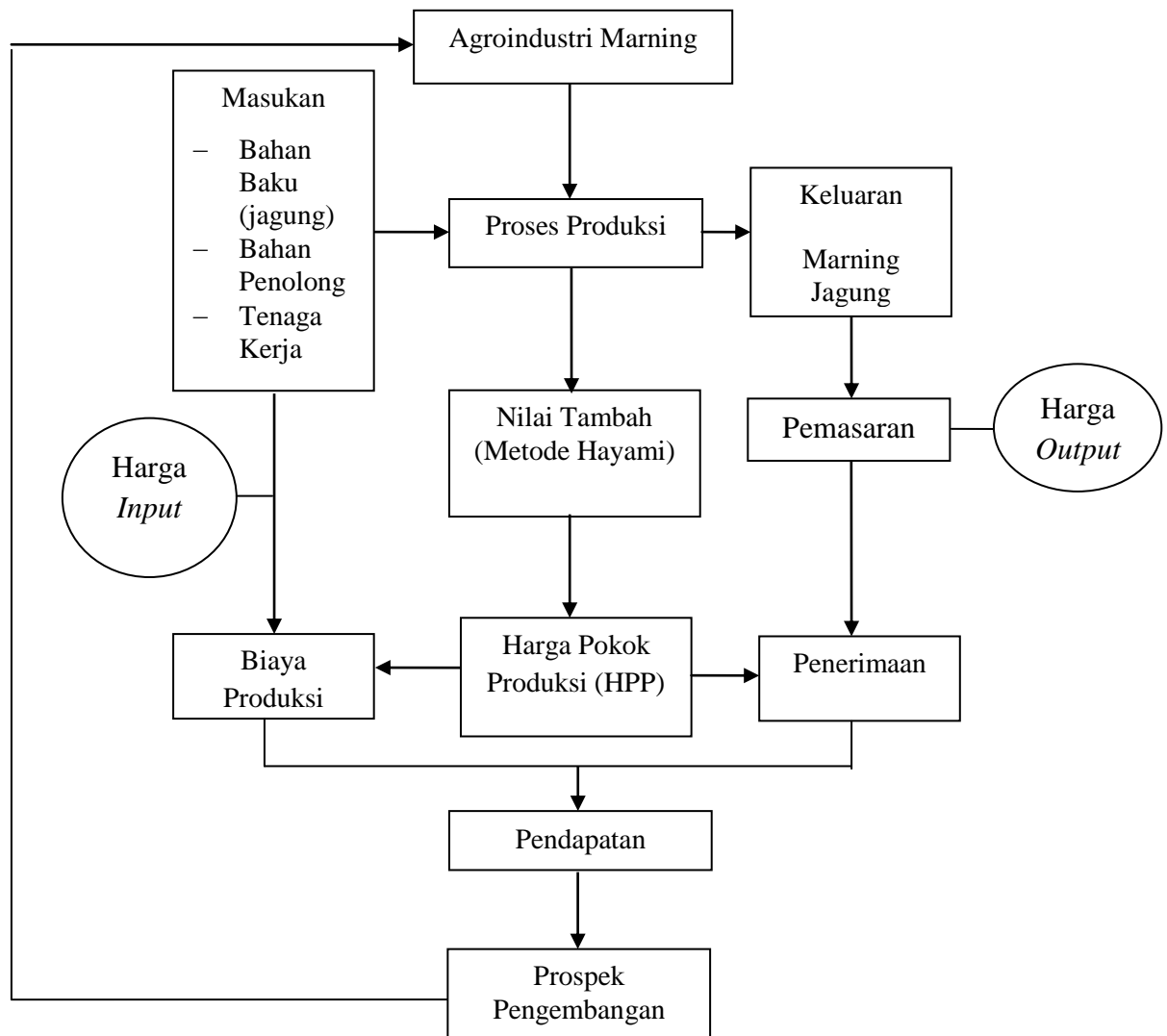
Ancaman tersebut adalah pengolah marning sering kali tidak dapat meningkatkan harga jual karena dipengaruhi oleh kondisi pasar, kualitas dan konsumen sehingga tidak memungkinkan untuk menaikkan harga jual, meskipun dengan biaya produksi yang terus melonjak. Selama ini untuk mendukung keberlangsungan industri pengolahan tersebut, pengolah harus menggunakan bahan jagung dengan jumlah dan mutu yang tepat, sehingga dapat mengolah dan menjual dengan harga jual yang sesuai dengan mutu dan keinginan konsumen.

Proses produksi yang membutuhkan bahan baku berupa jagung, bahan penolong (minyak goreng, kapur, garam, dll), dan tenaga kerja baik dalam keluarga maupun luar keluarga seluruhnya membutuhkan biaya produksi dalam menghasilkan marning. Penentuan harga jual atau harga keluaran ditentukan dari hasil proses produksi tersebut. Penentuan yang harus tepat agar besarnya nilai penerimaan menguntungkan produsen.

Berdasarkan hal tersebut, maka dengan adanya harga pokok produksi (HPP) pengolah dapat mengetahui berapa harga jual produk yang tidak merugikan usaha mereka, atau dengan kata lain dapat menguntungkan. Harga jual produk lebih tinggi dari harga pokok produksi maka pengolah marning jagung memperoleh laba. Sebaliknya, harga jual produk yang lebih rendah dari harga pokok produksi mengakibatkan agroindustri mengalami kerugian. Harga pokok produksi digunakan sebagai penentu harga jual. Pada dasarnya harga

pokok produksi yang dihasilkan suatu agroindustri meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk. Hasil penjualan marning di pasar setelah penentuan harga jual produk, memberikan penerimaan hasil jual marning. Pendapatan pengolah marning dapat dilihat dari jumlah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dihitung dalam perhitungan harga pokok produksi. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh pengolah, dapat menentukan keberlanjutan agroindustri marning yang dapat menentukan apakah prospek pengembangan usaha agroindustri marning baik bila diusahakan lebih lanjut.

Agroindustri marning menentukan harga jual dengan menggunakan harga pokok produksi (HPP) untuk mengidentifikasi laba atau rugi suatu industri pengolahan dengan metode *variable costing* dan *full costing*. Sebagai langkah awal dalam pengembangan agroindustri marning, diperlukan analisis mengenai nilai tambah berkaitan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha sesuai jenis dan kapasitas produksi usaha. Nilai tambah akan dianalisis dengan metode Hayami. Sedangkan untuk prospek pengembangan agroindustri dapat diidentifikasi dengan data kuantitatif yang diperoleh dari lokasi penelitian dan di jelaskan secara kualitatif. Dengan demikian dapat diketahui prospek pengembangan usaha pengolahan jagung menjadi marning jika diusahakan lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya, bagan alir analisis Harga Pokok Produksi (HPP) dan prospek pengembangan agroindustri marning jagung di Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir analisis harga pokok produksi, nilai tambah, dan prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran